

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi yaitu suatu analisis yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat).¹

Analisis merupakan teknik penelitian untuk memperoleh gambaran isi pesan dakwah komunikasi massa yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis. Penjelasan dalam analisisnya menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif, bahkan ke duanya sekaligus.²

Menurut Agus Putranto menjelaskan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan penyajian data yang secara terstruktur serta memberikan gambaran secara terperinci tentang objek penelitian yaitu berupa pesan komunikasi.³

Berger menyatakan bahwa, analisis isi adalah teknik penelitian yang melibatkan pengukuran suatu peran, seperti menghitung kekerasan

¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), ed. I, cet. 5, hal. 251.

² Zulkarimein Nasution, *loc.cit.*

³ M. Antonius Birowo, *Metodologi Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gintanyali, 2004), hal. 146.

menentukan presentase orang hitam, atau apapun secara acak dari beberapa bentuk komunikasi seperti, komik, komedi situasi, berita, dan lain-lain.⁴

B. Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah dari kata Arab da'wah, terdiri dari tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Kata da'wah mempunyai arti, memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi.⁵

Dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu pembinaan dan pengembangan. Pembinaan artinya kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya, sedangkan pengembangan berarti kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan sesuatu yang belum ada. Dengan demikian dakwah yang bersifat pembinaan adalah usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT. dengan menjalankan syari'at-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia maupun di akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum

⁴ Jumroni, Suhaimi, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hal. 69.

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983), hal. 6.

beriman kepada Allah SWT, agar menaati syariat Islam dan nantinya dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁶

Berikut adalah beberapa definisi dakwah yang diartikan oleh beberapa tokoh :

- a. Abu Bakar Zakaria, mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan
- b. Syekh Muhammad Al-Rawi, dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.
- c. Syekh Ali bin Shalih Al-Mursyid, dakwah adalah system yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama) sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.
- d. Syekh Muhammad Al-Ghazali, dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang

⁶ *Ibid.*, hal. 20.

mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.

- e. Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bias memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

2. Hukum Dakwah

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban. Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah. Berdasarkan firman Allah surat An-Nahl ayat 125 yang artinya “Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”⁸

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi'il amar* perintah yang wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lainnya. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama.

⁷ Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hal. 13-16.

⁸ Yayasan Penyelenggara *Penerjemah Alqur'an, Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), hal. 536.

3. Tujuan Dakwah

- a. Mengubah pandangan hidup, dalam surat Al-Anfal ayat 24 dijelaskan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalaninya.
- b. Mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju terang benderang, seperti yang dijelaskan dalam surat Ibrahim.⁹

4. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik individu, kelompok, atau lewat organisasi / lembaga.

b. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ihsan.

⁹*Ibid.*, hal. 485.

c. Maddah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Aspek akidah ini akan membentuk moral (Akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

2) Masalah Syari'ah

Hukum atau *syari'ah* sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan *syari'ah* merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. *syari'ah* inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

3) Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan social daripada

aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

1) Masalah Akhlak

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan.

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

d. Wasilah Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

e. Thariqah Dakwah

Kata *thariqah* (metode) telah menjadi bahasa Indonesia dan memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu

tujuan, rencana sistem, tata piker manusia. Sedangkan dalam metodologi pelajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, maka pesan itu bisa saja ditolah oleh si peenerima pesan.

f. Atsar Dakwah

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpanbalik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diaakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di

dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.¹⁰

5. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

a. Al-Hikmah

Kata “*hikmah*” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* dan *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “*hukman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹¹

Dari istilah diatas dapat disimpulkan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad’u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da’i* memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad’u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da’i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.¹²

¹⁰ Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), ed.1, cet. II, hal. 21-34.

¹¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), ed. rev. cet. 2, hal. 8.

¹² *Ibid.*, hal. 11.

b. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'idza hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Definisi *mau'idzah hasanah* dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu:

- 1) Nasihat atau petuah
- 2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- 3) Kisah-kisah
- 4) Kabar gembira dan peringatan (*Al-Basyir* dan *Al-Nadzir*)
- 5) Wasiat (pesan-pesan positif)

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jaddala*" yang bermakna memintal, melilit. apabila ditambah

alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujaddala*” perdebatan.

Kata jaddala dapat bermakna menarik tali dan mengikat guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari definisi diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.¹³

C. Pengertian Novel dan Sejarahnya

1. Pengertian Novel dan sejarahnya

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusteraan Inggris pada awal abad ke- 18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman bahayanya

¹³ *Ibid.*, hal. 15-19.

berpikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini. Mereka ingin membaca tentang, kehidupan orang-orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan khayalan yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja yang penuh pesona seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata juga dialami oleh sesama mereka.¹⁴

Novel merupakan satu jenis prosa fiksi, prosa fiksi adalah karya sastra yang khasnya mempunyai elemen-elemen seperti, plot, tokoh, setting, dan lain-lain. Dalam novel juga merupakan produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, kaya, cukup waktu luang untuk menikmatinya. Di Indonesia, masa perkembangannya terjadi pada tahun 1970-an.¹⁵

¹⁴ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), ed. 1, cet. II, hal. 124.

¹⁵ Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 19970-1977*, (Bandung: Alumni, 1999), hal. 12.

2. Unsur-unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita, kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur antara lain, plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, point of view atau sudut pandang.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi. Menurut Welleck dan Warren, sebagaimana dikutip Burhan Nurgiantoro bahwa unsur-unsur tersebut antara lain keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.¹⁶

Adapun unsur-unsur intrinsik novel sebagai berikut:

a. Judul

Nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud buku atau bab itu. Judul juga diartikan inti berita dalam surat kabar, yang dicetak dengan huruf tebal.¹⁷

a. Tokoh, Watak, dan Perwatakan

¹⁶ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hal. 23.

¹⁷ <http://kbbi.web.id/judul>, Copyright © kbbi.web Google search: Pada [9:42], Minggu 18 September 2016.

Unsur perwatakan ini mengandung dua makna. Arti pertama, perwatakan sebagai *dramatic persona* yang menunjukkan pada pribadi yang mengambil bagian di dalamnya. Kedua, menunjukkan kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu.

Seseorang yang membaca sebuah novel biasanya tertarik akan persepsi, penafsiran, dan pemahaman tokoh-tokoh yang dihadirkan pengarang. Sedangkan tokoh sendiri dapat dibedakan menjadi lima, diantaranya adalah tokoh utama, protagonist, antagonis, tritagonis, dan tokoh pembantu.

- 1) Tokoh utama, adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam sebuah novel yang merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik secara pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, termasuk konflik. Sehingga tokoh tersebut mempengaruhi perkembangan plot.
- 2) Tokoh protagonist, adalah tokoh yang membawa perwatakan positif atau penyampaian nilai-nilai positif. Biasanya tokoh ini diperankan oleh tokoh utama yang digambarkan selalu bersifat baik, sabar, dan nyaris sempurna.
- 3) Tokoh antagonis, adalah tokoh atau pelaku yang menantang dalam tokoh protagonist, sehingga terjadi konflik dalam cerita.
- 4) Tokoh tritagonis, adalah tokoh yang menjadi penengah antara pelaku protagonist dan antagonis.

5) Tokoh pembantu dan tambahan, adalah pelaku bertugas membantu pelaku utama dalam rangkaian mata rantai cerita pelaku pembantu, berperan sebagai pahlawan dan sebagai penenang.¹⁸

b. Setting atau Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok:

- 1) Latar tempat, yaitu mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, yaitu mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat dengan diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencangkup kebiasaan hidup, agama, dan kebudayaan.¹⁹

c. Alur/Plot

Merupakan unsur fiksi yang penting, bahwa tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lainnya.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hal. 180.

¹⁹ Najid Mohammad, *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*, (Surabaya: University Press, 2003), hal. 25.

²⁰ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, hal. 110.

Secara teoritis, plot dapat dibedakan menjadi dua kategori pertama, plot progresif atau plot lurus, yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang secara runtut (cerita dimulai dari tahap awal, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Kedua, plot *regresif* atau alur sorot balik (*flash back*), yaitu peristiwa yang dikisahkan tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian awal cerita dikisahkan.²¹

d. Gaya (Style)

Adalah teknik pengolahan oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat, namun diksi bukanlah satu-satunya hal yang bisa membentuk gaya bahasa.

Gaya bahasa dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda seperti, berterus terang, satiris, simpatik, menjengkelkan, emosional, dan sebagainya. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan seram, adegan cinta, adegan peperangan, dan lain-lain.

e. Sudut Pandang Pengarang/*Point of View*

Adalah hubungan yang terdapat antara pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. Pengarang haruslah dapat

²¹ *Ibid.*, hal. 154-157.

menjelaskan kepada para pembaca bahwa ia selaku narator atau pencerita mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungan dengan cerita itu.²²

f. Tema

Gagasan ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Lebih jelasnya tema yaitu sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.²³

3. Kelebihan dan Kekurangan Novel

Adapun kelebihan novel antara lain:

- a. Novel terjemahan yang banyak beredar di Indonesia biasanya adalah novel-novel terlaris di seluruh dunia, seperti dari Amerika atau Korea yang banyak kita jumpai saat ini.
- b. Dengan adanya novel terjemahan yang telah disadur dalam bahasa Indonesia ini, maka semua pembaca dari berbagai umur dan mata pendidikan dengan mudah dapat menikmati dan membaca novel tersebut.
- c. Novel terjemahan membantu dan menginspirasi banyak pembaca.

Adapun kekurangan novel antara lain:

- a. Terjemahan yang sudah terkenal dan laris di negaranya.
- b. Karena novel terjemahan merupakan bahasa saduran tanpa mengubah isi cerita, maka tampilan dan kata-kata yang ditulis ulang terkadang tidak sesuai dengan jalan cerita versi aslinya.

²² Henri Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Kritik Sastra*, (Bandung: Aksara, 2011), hal. 140.

²³ Burhan Nuurgiantoro, *op.cit.*, hal. 66.

- c. Kadang isi cerita dan hubungan antara satu cerita dan lainya ada yang tidak jelas untuk pembaca karena kurangnya kelihaiian penerjemah dalam menafsirkan dan menulis ulang isi novel tersebut.²⁴

4. Novel Sebagai Media Dakwah

Berdakwah lewat tulisan sudah ada sejak zaman Rasulullah, yaitu seperti pengiriman surat kepada raja-raja yang bertujuan mengajak masuk Islam. Sampai saat ini berdakwah lewat tulisan masih sangat relevan, hanya saja dalam menghadapi zaman yang semakin modern ini para *da'i* harus lebih cerdas dan kreatif mengemas dakwah melalui tulisan.

Dalam bukunya Leavis "*Fiction and The Reading Public*" mengatakan bahwa pembaca fiksi pada masa kini makin kecanduan dan gandrung pada fiksi layaknya obat bius. Bahkan bagi para pembaca fiksi romantis, pembaca itu bisa melahirkan sebuah kebiasaan berfantasi yang akan menyebabkan *maladjustment* (ketidak mampuan berhadapan atau menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungan sosial) dalam kehidupannyata. Penyalahgunaan media fiksi yang demikian cukup buruk, tetapi masih ada yang lebih buruk, mereka pembaca fiksi romantis yang kecanduan akan menciptakan suatu atmosfer yang tidak kondusif bagi aspirasi minoritas kultural.²⁵

²⁴ <http://www.bimbingan.org/apa-kelebihan-dan-kekurangan-novel-terjemahan-dengan-novel-indonesia.htm>

Copyright © bimbingan.org (Google search: Pada | 10.10 |, Jumat 2 September 2016).

²⁵ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 44.

Para juru dakwah Islam menekankan bahwa semua bidang kebudayaan manusia termasuk seni sastra harus digalakan untuk meninggikan syi'ar Islam lewat karya sastra yang bertema pengajaran Islam. Sehingga dakwah Islam mengambil kesempatan menggunakan cerita-cerita sebadai media untuk melakukan dakwah Islamiah.

Dakwah melalui tulisan bisa dikemas secara populer dan disebarluaskan di media masa misalnya, koran, majalah, tabloid, novel, maupun bulletin. Dengan demikian dakwah bisa diterima oleh masyarakat luas.

Berdakwah melalui novel merupakan salah satu cara yang cukup efektif, novel bisa dibawa kemana-mana, dibaca kapan saja dan dikemas dengan bahasa yang menarik.

Novel merupakan karya fiksi yang diterbitkan secara massa, secara otomatis bisa mengcover *mad'u* sebanyak-banyaknya. Novel bisa dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Novel sebagai media dakwah sangat efektif khususnya bagi *mad'u* yang memiliki minat dan hobi membaca, tidak banyak menyita waktu.²⁶

²⁶ Asep Kurnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan*, (Bandung: Mujahid, 2004), hal. 24.